

ARCA-ARCA PENGHIAS ARSITEKTUR BANGUNAN SUCI DI PURI ANYAR KERAMBITAN, TABANAN

I Wayan Badra
(Balai Arkeologi Denpasar)

Abstrak

Arca penghias secara fisik memiliki penampilan estetik dan memiliki gaya tari. Bentuk dan komposisi arca sangat seimbang, halus dan rapi secara keseluruhan. Ragam hias arca sangat raya. Mahkota arca terdiri dari tiga jenis yaitu: (1) Mempergunakan gelung candi kesuma; (2) mempergunakan gelung supit surang dan (3) mempergunakan gelung kekendon. Pada badan dan kaki arca memiliki hiasan patra pipid, ganggong, mas-masan, mote-motean. Adanya hiasan arca seperti tersebut mengandung arti dan maksud untuk penyajian keindahan, ungkapan simbol-simbol dan penyampaian komunikasi terhadap generasi berikutnya. Penempatan arca-arca penghias berfungsi untuk memperindah dan mempertinggi nilai bangunan suci, termasuk menambah kewibawaan dan keagungan puri pada masa lalu, masa kini maupun masa yang akan datang.

Kata kunci: arca penghias, bangunan suci

Abstract

Arca Penghias physically has an aesthetic performance and dancing style. The whole form and composition of the arca are balanced, smooth and neat. Its decoration is very great. The crown of the arca has three types, namely: (1) using gelung Candi Kesuma; (2) using gelung Supit Surang; (3) using gelung Kekendon. The body and feet of the arca have patra pipid decoration, ganggong, mas-masan, and mote-motean. Those decoration aims to provide aesthetic look, expression of symbols and communication to the next generation. The placement of arca penghias functions to beautify and increase the value of the holy building. Besides that, it also increases the authority and greatness of Puri in the past, present and future time.

Key words: decorative statue, holy building

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Dewasa ini perhatian masyarakat terhadap tinggalan arkeologi semakin meningkat. Masyarakat telah peduli terhadap tinggalan arkeologi yang ada di sekitar kita. Tinggalan tersebut seperti arca, keramik, prasasti, bangunan kuno/candi, dan lain-lain yang selama ini sangat dikeramatkan oleh pendukungnya dan mulai menarik perhatian masyarakat penyungung. Adanya keinginan masyarakat untuk mengetahui lebih banyak tentang benda-benda kuno tersebut rupanya tidak terlepas

dari peningkatan pendidikan dan pendapatan masyarakat secara umum. Sejalan dengan hal tersebut, bahwa masarakat umum boleh dikatakan telah mampu memenuhi kebutuhan hidupnya baik sandang dan papan, maupun pendidikan yang lebih tinggi kepada anak-anaknya. Dengan berbekal dari pendidikan yang diperoleh, maka akan membuka wawasannya untuk bersaing dan peduli terhadap lingkungan, dan tinggalan arkeologi yang ada di wilayahnya. Kepedulian terhadap tinggalan arkeologi yang ada disekitarnya sebagai suatu pertanda bahwa pendidikan tentang sejarah pada masa lampau tetap eksis hingga kini. Hal ini dapat dibuktikan dari

pihak *Pengelingsir* Puri Anyar Kerambitan, Tabanan mengundang Balai Arkeologi Denpasar dan Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Bedulu, Gianyar pada tanggal 18 Oktober 2010 guna meneliti dan menjelaskan tentang keberadaan benda-benda kuna yang ada di Puri tersebut. Dalam penelitian (survei yang sangat singkat tersebut dapat diamati yakni, arca raksasa (Dwarapala), arca wanita, arca dewa dan arca-arca (patung, arca penghias bangunan).

Pada kesempatan ini dicoba untuk membahas arca-arca penghias bangunan suci tersebut. Berbicara mengenai ragam hias arca rupanya tidak terlepas dari keberadaan arca-arca sebelumnya yakni masa pra-Hindu dan Hindu. Arca pra-Hindu bentuknya sangat sederhana. Dikatakan sederhana karena proporsi bentuk keseluruhan tidak seimbang dan kadang-kadang bentuknya aneh, seperti mata hanya torehan saja, kadang-kadang badan sangat besar, paha sangat kecil dan bahkan kadang-kadang tanpa jari-jari tangan dan jari kaki. Sedangkan arca masa Hindu atau masa Klasik wujud arcanya sudah lengkap dan terdapat hiasan cukup kaya seperti memiliki mahkota, anting-anting, gelang tangan, lengan dan kaki dan hiasan lainnya. Biasanya hiasan tersebut berbentuk garis-garis lurus, garis-garis putus, lingkaran, manik-manik, stiliran daun-daunan. Untuk menilai karya seni termasuk ragam hias pada masa lampau tidak terlepas dari latar belakang sistem keagamaan masyarakatnya. Jadi secara umum diketahui, bahwa seni masa lampau mempunyai nilai estetis religius, bukan seni untuk seni, tetapi karya seni untuk keperluan dalam hubungannya dengan aspek-aspek religius, misalnya kepercayaan atau pemujaan kepada tokoh-tokoh yang dikultuskan. Hal ini sebenarnya sudah timbul dan mendasar dari khasanah budaya masa prasejarah, masa prasejarah masa klasik dan bahkan masa kini.

Kendatipun adanya berbagai tipe dan aliran pembuatan arca, namun sesungguhnya hal tersebut merupakan kelanjutan dari masa sebelumnya (Geria, 1994 : 40). Walaupun telah terjadi pergeseran nilai terhadap hasil karya tersebut, namun tidak dapat dipungkiri tentang perkembangan karya seni yang berkesinambungan seperti arca-arca penghias tersebut sangat berbeda dengan arca pra-Hindu dan Hindu. Arca-arca penghias sangat kaya raya dengan hiasannya, yang memiliki sikap seperti menari, dan menunjukkan gerak dari wayang.

1.2. Masalah

- a. Bagaimanakah bentuk arca penghias arsitektur bangunan suci di Pura Anyar Kerambitan?
- b. Apakah fungsi dan makna arca penghias tersebut.

1.3. Tujuan Penelitian

- a. Tujuan penelitian ini untuk mendokumentasikan, mengidentifikasi agar dikenal oleh masyarakat luas, terutama tamu asing yang ingin berkunjung ke puri tersebut,
- b. Untuk kepentingan ilmu pengetahuan, terutama anak sekolah/siswa yang mendalami tentang arsitektur pola pemukiman serta adat istiadatnya.
- c. Untuk menghindari dampak perkembangan teknologi yang semakin maju.

1.4 Kerangka Teori

Teori merupakan unsur yang sangat penting dalam suatu penelitian. Dalam tulisan ini digunakan beberapa teori penelitian sebagai berikut.

1. Teori Estetika

Teori estetika adalah teori yang berhubungan dengan keindahan. Ada beberapa unsur penting dalam estetika yakni, bentuk atau rupa, bobot, gerak dan penampilan. Unsur-unsur tersebut merupakan cermin keindahan yang dapat ditangkap dengan indra (Djelantik, 1990 : 14).

2. Teori Rasa

Dalam memberikan tanggapan terhadap sebuah bentuk seni, terutama ragam hias seringkali terhanyut pola emosi untuk perasaan manusia sebagai pengamat. Emosi-emosi tersebut terbuka pada saat pengamat berkontemplasi terhadap obyek seni, sehingga tersentuh perasaan yang paling dalam di dalam lubuk hati manusia. Dari rangkaian obyek seni tersebut jenis emosi akan dicerna oleh perasaan pengamat dan seolah pengamat berada dalam dunia yang diamati. Untuk dapat melakukan semua itu, secara teoritik dikenal dengan istilah teori rasa. Teori rasa merupakan unsur yang tidak dapat ditinggalkan atau dikesampingkan, karena teori ini dapat dirumuskan sebagai falsafah keindahan. Di sini kita menggunakan perhatian dirasakan yang berarti menangkap dengan rasa. Untuk memaknainya harus dirasakan dengan penghayatan yang sangat mirif sekali dengan apa yang dihayati bila kita menikmati sesuatu secara fisik, misalnya menikmati keindahan pada seni patung atau arca (Stange, 1998 : 11-13).

3. Teori Struktur dan Simbolis

Pada prinsipnya struktur adalah gejala individu hanya bermakna dalam kaitannya dengan gejala yang lain sebagai unsur-unsur di dalam sebuah sistem. Pembahasan secara struktur memang diperlukan, apabila sebuah penelitian melihat katagori *form and condent*.. Oleh karena bentuk

selalu memiliki struktur agar dapat berwujud sebuah karya seni. Kata struktur mengandung arti, bahwa di dalam karya seni atau ragam hias terdapat suatu pengorganisasian, pengaturan dan ada hubungan tertentu antara bagian-bagian dari keseluruhan tersebut. Dalam struktur karya seni ada unsur mendasar yang berperan, sebagai berikut

- 1) keutuhan (*unity*) mempunyai tiga segi yaitu, keutuhan dalam keanekaragaman, keutuhan dalam tujuan atau maksud, dan keutuhan dalam perpaduan;
- 2) penonjolan (*dominant*), yaitu mengarahkan perhatian pada orang yang menikmati suatu karya seni, ke suatu hal yang tertentu dipandang lebih penting dari yang lainnya, dan
- 3) keseimbangan (*balance*), rasa keseimbangan dalam karya seni misalnya arca-arca, candi, patra-patra Boma (kala) dan lain-lain (Djelantik, 1990 : 32-43).

Kata simbol mengandung arti untuk sesuatu yang *immaterial*, abstrak, sesuatu idea, kualitas, tanda-tanda, suatu obyek, proses dan lain-lain (Titib, Coulson, *et al.*, Vol. II, 1696. Ardkendu Sekhar Gosh mengatakan, bahwa simbol berasal dari kata simbolon yang berarti tanda (Sekhar, 1990 : 58). Lebih jauh tentang simbol, Swami Sikananda menambahkan *pratima* atau patung merupakan pengganti. Demikian gambar atau arca pada sebuah pura walaupun terbuat dari batu padas, kayu, kertas dan logam sangat berharga bagi seorang penyembah, karena ada hubungan dengan yang disembah, yaitu Tuhan Hyang Maha Esa. Jadi arca atau simbol itu menggantikan sesuatu yang ia sucikan dan abadi. Untuk memahami simbol-simbol keagamaan, I Made Titib mengatakan, bahwa kunci pertama untuk memahami simbol-simbol keagamaan adalah bagaimana agar dunia berbicara atau mengungkapkan diri melalui simbol-simbol (Titib, 2001 : 66). Penggunaan sarana berupa simbol sangat bermanfaat dalam menumbuhkan rasa bakti dalam diri pribadi umat. Berdasarkan uraian tersebut, maka simbol-simbol dalam agama Hindu dengan berbagai bentuk, wujud, nama dan fungsinya mengandung arti untuk mendepankan umat kepada yang dipuja, yakni Tuhan Hyang Maha Esa (Titib, 2001 : 66-67).

Seniman-seniman Indonesia pada masa lampau tidak pernah tergoda untuk melukiskan bentuk-bentuk di alam ini seperti apa yang bisa ditangkap oleh mata kita. Mereka lebih tertarik untuk melukiskan sesuatu yang lebih dalam sifatnya. Apakah itu tangkapan kehalusan jiwanya ataupun pandangan religiusnya, dan bentuk-bentuk yang dilahirkannya selalu merupakan simbol-simbol yang kasat mata dari apa-apa yang tidak terikat itu. Arca-arca Budha dari Borobudur misalnya bukanlah gambaran ketenangan, keluhuran atau

kesempurnaan Sang Budha (Soedarsono, 1990 : 27). Jadi seni adalah penciptaan wujud-wujud yang merupakan simbol dari perasaan manusia. Oleh karena itu, dalam membahas ragam hias atau bentuk-bentuk karya seni, teori simbol sangat relevan untuk menelaah bidang hal tersebut. Kunci pertama untuk memahami kualitas dan makna simbol harus dirujuk pada lingkungan dimana dia terkait. Manusia tidak mungkin hidup hanya dengan simbol, tetapi keteraturan dalam kehidupan manusia dan bagaimana mereka menerjemahkan kenyataan yang dihadapi, maka manusia menggunakan simbol, bahkan menciptakan simbol (Pelly, 1994 : 83). Demikian juga kadang-kadang sebuah simbol yang sederhana memiliki makna yang sangat kompleks, demikian pula sebaliknya sebuah simbol yang sederhana memiliki makna yang kompleks (Walanin, 1978 : 24). Untuk memahami sesuatu perangkat lambing/simbol budaya tertentu, orang harus lebih dahulu melihat dalam kaitannya dengan sistem keseluruhan tempat sistem perlambangan itu menjadi bagian.

1.5 Metode

1.5.1 Lokasi dan Lingkungan

Puri Anyar Kerambitan terletak di sebelah barat-daya Kota Tabanan atau tepatnya di Dusun Baturiti, Desa Baturiti, Kecamatan Kerambitan. Pura ini berada di barat-daya Catus Pata (di sebelah barat-daya perempatan jalan) dengan batas-batas utara adalah jalan raya, di sebelah timur jalan raya, sebelah selatan rumah penduduk, dan sebelah barat rumah penduduk. Wilayah puri terdiri dari 5 *Saren*, yaitu *saren kaja* (utara), *saren kangin* (timur), *saren kelod* (selatan), *saren kauh* (barat), dan *saren tengah* (dalam) secara keseluruhan luas puri ± 1,5 hektar. Puri ini dibagi dalam 7 areal yaitu :

1. Areal pertama disebut mulut kodok (Cangkem kodok) berada paling luar puri, di sini terdapat pohon beringin, yang merupakan tempat berhenti dan mempersiapkan diri bagi mereka yang ingin menghadap ke puri.
2. Bencingah puri, di sini terdapat pohon sekarti beserta balai-balai tempat gambelan, tempat kentongan (kulkul) serta balai persiapan kerja adapt, di samping balai loteng tempat peninjauan keliling desa
3. Jaba tengah, terdapat pohon cempaka yang berumur dua ratus tahun lebih dan pohon ini dipercayai mempunyai kekuatan magis. Selain itu juga terdapat balai adapt tempat menjamu tamu serta sebagai tempat upacara.
4. tandakan puri, merupakan suatu areal sebagai tempat menerima tamu adapt dib alai tersebut dengan duduk bersila.

5. Memasuki saren-saren (privat) dan areal dari lima bersaudara. Di sini terdapat balai kehidupan rumah tangga seperti, dapur, tempat tidur, balai adat, tempat persembahyangan (mrajan alit).
6. Saren Agung adalah areal tempat upacara persembahyangan keluarga, terdapat bangunan suci dari perwakilan pura-pura besar di Bali seperti Pura Besakih, Pura Batukaru, Pura Tanah Lot, dan pelinggih stana Betara Sri Arya Kenceng selaku kemimitan Puri Anyar Kerambitan.

Puri Kerambitan berada pada ketinggian 78 meter dari permukaan laut, dengan koordinat S. 0854221°, E. 11508311°. Dari hasil survei yang dapat dikunjungi, tampaknya puri ini masih memperlihatkan unsur-unsur asli kerajaan di Bali pada umumnya.

1.5.2. Cara Pengumpulan Data

Metode yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif, yaitu suatu pendekatan yang menghasilkan keterangan atau data yang dapat mendeskripsikan relaitas sosial dan berbagai peristiwa terkait dalam kehidupan masyarakat. Cara yang digunakan dalam pengumpulan data adalah sebagai berikut : 1) observasi, yaitu salah satu cara untuk memperoleh data dengan melakukan pengamatan langsung kepada obyek penelitian. Pengamatan langsung sebagai cara kerja ilmiah menuntut dipenuhinya syarat-syarat tertentu yang merupakan dan jaminan bahwa hasil penelitian memang sesuai dengan kenyataan di lapangan (Bachtiar, 1990 : 110). Dalam observasi ini dilakukan kegiatan seperti mencatat dan mendeskripsi secara cermat, pendokumentasian sesuai dengan kebutuhan. 2) Wawancara merupakan suatu cara untuk mendapatkan data dengan cara bertanya kepada informan baik informan kunci maupun informan biasa. 3) Studi pustaka, yaitu cara untuk mendapatkan data dengan melakukan telaah terhadap buku-buku atau terbitan-terbitan lain yang dianggap relevan dengan sasaran penelitian.

1.5.3 Analisis Data

Data yang telah dikumpulkan diperlakukan dan dimanfaatkan sedemikian rupa sampai berhasil menyimpulkan kebenaran yang dapat dipakai menjawab permasalahan penelitian (Wignyosubroto, 1990 : 269). Adapun metode analisis yang digunakan adalah (1) Analisis kualitatif, yaitu suatu analisis data secara *non statistic* dengan mengutamakan pada kualitas data yang disajikan dalam bentuk verbal. Analisis ini bertujuan untuk memahami makna yang terkandung pada setiap data yang dikumpulkan. Analisis komparatif, yaitu suatu analisis data dengan

cara membandingkan suatu data dengan data lain yang sejenis ataupun data yang jaman.

II. HASIL DAN PEMBAHASAN

2.1. Hasil

2.1.1. Tinggalan Arca Penghias

Di Puri Anyar Kerambitan terdapat tinggalan arca penghias yang terletak di halaman bangunan suci (merajan) adapun arca sebagai berikut.



Foto no. 1. Arca Penghias no. 1

- a. Arca Penghias Laki no. 1, arca ini berdiri di atas *lapik* bebatuan dengan posisi mengarah ke kiri, kepala mengarah ke kiri, hiasan mahkota berbentuk candi kusuma, alis menunjukkan ketenangan, mata biasa, hidung biasa, mulut tersenyum, telinga biasa, leher bergaris tiga sesimping dengan hiasan bunga. Tangan kanan membawa gada, tangan

kiri dibelokkan ke kanan. Subang dengan ukiran menjulur menyentuh bahu. Juntaian kalung sampai pangkal leher, letak upawita pada bahu kiri, bentuk upawita untaian di atas pita, batas tergantung upawita pada pinggang, ikat dada untaian bunga, kelat bahu berbentuk untaian bunga, gelang lengan dan tangan dengan hiasan untaian bunga mekar. Kain berhias, ikat pinggang dan pinggul berhiaskan berbentuk untaian bunga, garis-garis (patra gonggang), panjang kain di atas lutut, hiasan tengah ikat pinggang berbentuk hiasan patra punggul, gonggang, dan garis geometris. Hiasan bergantung pada ikat pinggang berbentuk untaian bunga dan manik-manik, hiasan tengah sabuk berbentuk patra masman. Uncal menjulur ke bawah menyentuh *lapik*, gelang kaki dengan hiasan garis tiga buah dan dibatasi patra gonggang. Ukuran arca, yaitu tinggi keseluruhan 96 cm., tinggi arca 83 cm., lebar 27 cm., dan tebal 14 cm. (foto no. 1)(lih. gambar no. 1).

- b. Arca Penghias Laki no. 2, arca ini berdiri dengan kepala condong kekanan, mahkota berbentuk candi kesuma, muka arca berbentuk bulat telur, alis manampakkan ketenangan, mata terbuka, hiasan hidung biasa, mulut tersenyum, telinga biasa, leher tanpa garis, sumping untaian bunga (ukiran bentuk bunga), subang berbentuk bunga

sampai menyentuh bahu, kalung dengan hiasan bunga mekar, batas juntaian kalung pada dada atas. Upawita berada pada bahu kiri, bentuk upawita untaian mutiara dan bunga kembang, batas tergantungnya upawita pada pinggul. Ikat dada untaian bunga, kelat bahu untaian mutiara dan bunga. Kain berhias garis dan patra mas-masan, panjang kain di atas lutut, ikat pinggang dengan hiasan manik-



Foto no. 2. Arca Penghias Laki no. 2

manik dan bunga, hiasan tengah ikat pinggang ukiran patra punggol dan patra ganggong, hiasan yang bergantung pada ikat pinggang berupa patra gonggong, hiasan tengah sabuk berupa ukiran patra ganggong/patra punggol dan garis geometris. Uncal ujungnya terjulur ke bawah menyentuh *lapik*. Tangan kanan dibengkokkan kekanan dengan membawa cakra, sedangkan tangan kiri dibengkokkan ke samping kiri. Kaki kanan dibengkokkan ke samping kanan, sedangkan kaki kiri dibengkokkan ke samping kiri, memakai gelang kaki dengan hiasan bunga, *sampung* menjulur ke bawah menyentuh *lapik*. Ukuran arca, yaitu tinggi arca keseluruhan 94 cm., tinggi arca 85, lebar 26 cm., tebal 14 cm. (Foto no. 2)(lih. gambar no.1).



Foto no. 3. Arca Penghias Wanita

c. Arca Penghias Wanita (arca dewi), arca ini berdiri di atas *lapik* dengan kepala lurus kedepan, muka bulat telur, alis melengkung, mata biasa, hidung mancung, mulut biasa, telinga biasa, leher bergaris tiga, rambut bergelombang, seperti ikatan pita yang berhias ukiran bunga dan untaian mutiara, *sesimping* dengan hiasan daun paku, subeng dengan hiasan spiral ganda, bentuk hiasan kalung lembaran melebar. Letak

upawita di bahu kiri, bentuknya berhias untaian mutiara dan patra ganggong, batas tergantungnya pita pada pinggul. Ikat dada pada ketinggian puting berhias patra samblung, ikat dada pada ketinggian dada berhias patra

welanda. Kelat bahu berhias untaian di atas pita dan patra ganggong, gelang lengan dan tangan berhias tali polos dan untaian bunga segi tiga, kain berhias patra mas-masan, panjang kain sampai pergelangan kaki. Ikat pinggang berhias untaian bunga dan tali polos, hiasan tengah ikat pinggang berupa ukiran patra ganggong (bunga kembang), hiasan yang bergantung pada ikat pinggang untaian manik-manik, patra punggol dan ganggong. Kaki kanan ditekuk ke samping kiri, dan kaki kiri ditekuk ke samping kiri. Ukuran arca, tinggi keseluruhan 88 cm., tinggi arca 80 cm., lebar 23 cm., tebal 12 cm. dan bahannya dari batu padas (Foto no. 3) (lih. gambar no. 3).

d. Arca Penghias Laki no. 3., arca ini dibuat dari batu padas berdiri di atas *lapik* dengan posisi mengarah ke samping kanan, mahkota berbentuk supit urang, muka condong ke arah samping kanan berbentuk bulat telur. Urna (betitis) berbentuk untaian bunga, alis memperlihatkan ketenangan, mata terbuka biasa, hidung biasa, mulut tersenyum, telinga biasa, leher tanpa garis, *simping* dengan hiasan untaian daun-daunan. Subeng berhiaskan



Foto no. 4. Arca Penghias Laki no. 3

bunga, bentuk dasar kalung seperti lembaran garis dengan hiasan manik-manik dan patra ganggong, letak upawita pada bahu kiri, bentuk upawita untaian di atas pita dan patra pinggul, ikat dada dengan hiasan patra ganggong, kelat bahu dengan hiasan patra punggol dan ganggong, gelang lengan dan tangan dengan hiasan bunga berbentuk segi panjang. Kain di atas lutut dengan hiasan patra mas-masan. Ikat pinggang berhiaskan stiliran daun, hiasan tengah ikat pinggang patra mas-masan. Hiasan yang bergantung pada ikat pinggang (lambih dara = bahasa Bali) berupa untaian manik dan ganggong, hiasan tengah sabuk untaian pita. Uncal yang menjulur ke bawah dengan hiasan untaian manik-manik dan patra punggol. Sampur dengan hiasan bunga segi tiga, garis-garis sejajar, gelang kaki untaian mutiara dan patra mas-masan. Laksana tangan kanan memegang sesuatu, tangan kiri memegang patahan benda. Ukuran arca keseluruhan 93 cm., tinggi arca 86 cm., lebar 23 cm., dan tebal 16 cm. (Foto no. 4) (lih. gambar no. 2).



Foto no. 5. Arca Penghias Laki no. 4

e. Arca Penghias Laki No. 4, arca ini berdiri tegak di atas *lapik* dengan posisi dan pandangan mata mengarah kedepan, kepala sedikit miring kesamping kiri, mahkota berbentuk candi kesuma, dan terdapat hiasan yang terdiri dari *petitis*, *sekartaji*, *sesimping*, *ron-ronan*, dan *garuda mungkur*. Muka agak bulat, alis melengkung, mata melotot, hidung besar dan mancung, memiliki

kumis sangat lebar hingga ke samping pipi, mulut cemerut, telinga biasa, leher bergaris satu, *simping* dengan hiasan bunga. Subeng dengan hiasan bunga, bentuk kalung untaian bunga, batas juntaian kalung hingga dada atas, letak upawita pada bahu kiri, bentuk upawita berhiaskan untaian manik-manik, batas tergantungnya upawita pada pertengahan paha, ikat data berhiaskan patra samblung, kelat bahu dengan hiasan patra ganggong, gelang lengan dan tangan hiasan garis sejajar. Kain dengan hiasan garis-garis sejajar dan bunga kembang (Foto no. 5)(lih. gambar no. 1).

2.2. Pembahasan

Arca-arca penghias di Puri Anyar Kerambitan secara fisik mempunyai penampilan estetis. Dilihat dari segi struktur bentuk arca penghias tersebut memiliki gaya atau gerak tari dengan istilah gerak kaki *tapak sirang* (tapak miring). Bentuk dari komposisi lima buah arca, baik arca laki dan perempuan. Secara keseluruhan sangat rapi dan halus. Tampak bentuk hiasan mahkota (gelung) arca ada tiga jenis, yaitu.

1. **Gelung Candi Kesuma**, bentuk dasar dari gelung tersebut adalah selindris, semakin ke atas semakin mengecil, dan terdapat hiasan yang terdiri dari *petitis*, *sekar taji*, *sesimping*, *ron-ronan*, *garuda mungkur*, dan candi kurung. Biasanya gelang ini dipakai oleh raja, baik raja dewa dan raja raksasa.
2. **Gelung Supit Urang**, bentuk dasar dari gelung ini pada bagian depan melengkung ke belakang dan bagian belakang melengkung ke depan namun lebih tinggi dari bagian depan. Gelung ini memiliki hiasan yakni *petitis*, *sekartaji*, *sesimping*, *ron-ronan* dan *supit urang*. Dalam epos Ramayana gelung ini dipakai oleh Hanoman, Tunggangga, Terunalaksemama, Subali dan lain-lain. Sedangkan dalam Mahabharata,

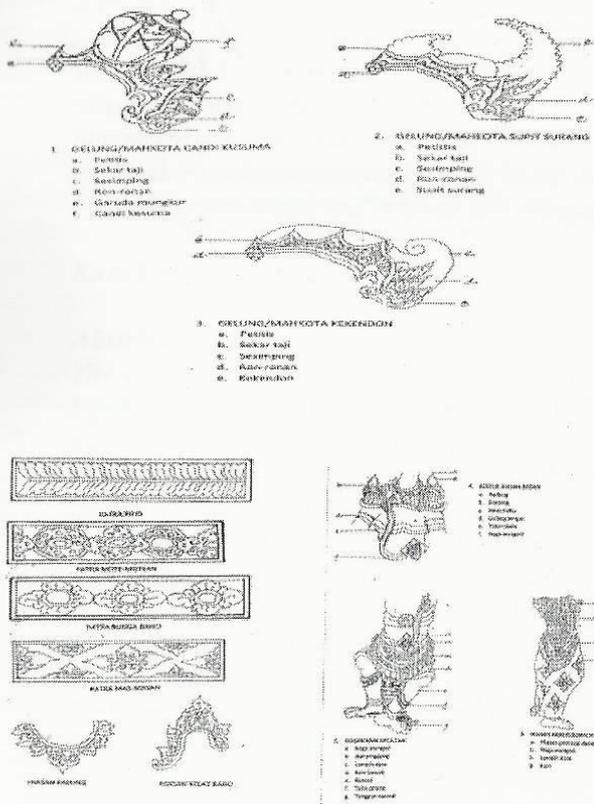
gelung supit urang dipakai oleh Bima, Arjuna, Gatotkaca, Bimanyu, dan lain-lain. Umumnya gelung ini dipakai oleh tokoh kesatria baik dalam epos Ramayana dan Mahabharata.

3. **Gelung Kekendon**, gelung ini bentuknya seperti rambut diikat dan tonjolan rambut terlihat melingkar di belakang kepala. Gelung ini memiliki hiasan, yakni *petitis*, *sekartaji*, *simping*, *ron-ronan* dan *kekendon*. Biasanya gelung ini dipakai oleh tokoh perempuan. Memperhatikan bentuk, komposisi lima buah arca tersebut di atas merupakan salah satu bagian kaidah seni rupa, yang menyangkut kaidah dalam keanekaragaman hiasan, penonjolan bentuk dan keseimbangan. Hal ini dapat dilihat dari gerak-gerak arca tersebut, demikian pula komposisi (ukuran), kepala, badan dan kaki betul-betul sangat diperhatikan oleh sipemahat. Ragam hias arca keseluruhan sangat kaya, apabila dibandingkan dengan arca-arca pra-Hindu dan Klasik, masih jauh sangat sederhana bentuk dan hiasannya. Jadi motif pepadatan yang tertua dalam sejarah perkembangan seni hias Bali, pada umumnya berupa bentuk-bentuk garis geometris yaitu berupa garis lingkaran, garis lurus, lengkung segi tiga dan lain yang disusun diulang secara ritmik. Perkembangan kemudian diungkapkan dalam stilasi dalam bentuk-bentuk alam dari dunia flora seperti setiliran daun-daunan dan tangkai bunga. Motif desain tersebut di atas oleh para *sanggih* dengan cara peniruan, dimulai dengan meniru contoh motif hias yang sudah ada dalam arti para *sanggih* mengembangkan dengan berbagai penciptaan baru. Hal ini dapat dilihat pada ke 5 ragam hias arca tersebut di atas, seperti patra punggol yang bentuk dasarnya terdiri dari *batun poh*, *ampas nangka*, *util*, *janggur siap* dan *kuping guling*, kemudian ditambah dengan garis-garis silang agar memenuhi ruang yang kecil. Dilihat dari ragam hias dan data yang telah dikumpulkan, menunjukkan bahwa penggunaan motif hias arca di atas kebanyakan berasal dari motif geometris yang pada prinsipnya mempunyai pola, sifat, karakter tertentu dan tidak mengabaikan akan struktur dekoratif. Memperhatikan ragam hias arca secara umum memiliki fungsi untuk memperindah penampilan suatu bangunan yang dihias, termasuk menambah keangkeran, kewibawaan dan keagungan puri. Pada masa lalu, masa kini maupun masa yang akan datang. Dengan adanya bentuk arca-arca penghias tersebut akan dapat diketahui nilai-nilai budaya yang dihasilkan oleh para undagi dilingkungan kraton dan puri pada masa lampau. Selain fungsi

tersebut juga berfungsi sebagai media pengenalan dan pengetahuan tentang jatidiri kepribadian bangsa tentang ragam hias. Demikian pula dapat berfungsi sebagai sumber inspirasi untuk mengadakan penelitian yang terkait dengan ragam hias arca. Dalam era globalisasi dan modernisasi ini fungsi ekonomi sangat diharapkan oleh semua lapisan masyarakat, sehingga muncul keinginan dari pihak penguasa Puri Anyar Kerambitan, agar dapat dijadikan cagar budaya yang pada akhirnya dikembangkan sebagai obyek wisata yang dapat memberikan kontribusi secara ekonomis. Dengan demikian dapat memberikan peluang usaha kepada masyarakat sekitar dan juga pemandu wisata.

GAMBAR MAHKOTA

Kelima arca tersebut di atas mempunyai motif hiasan seperti gambar di bawah ini :



III. PENUTUP

Kesimpulan

Arca penghias yang terdapat di kompleks bangunan suci Puri Anyar Kerambitan, Tabanan memiliki bentuk (gaya) menari dengan posisi *tapak sirang* pada (tapak kaki miring), demikian juga gerak tangan seperti menari.

Arca-arca penghias tersebut memiliki fungsi untuk memperindah penampilan suatu bangunan yang dihias serta memiliki makna untuk menambah keagungan dan kewibawaan serta keagungan puri.

Saran

Dengan adanya tinggalan arca penghias di kompleks bangunan suci di Puri Anyar Kerambitan, Tabanan diharapkan bagi generasi muda dapat meneladani hasil karya seniman (undagi) tersebut yang memiliki nilai budaya yang sangat tinggi (*metaksu*).

DAFTAR PUSTAKA

- Geria, I Made, 1994. Mengamati Hasil Karya Seniman Patung Abad XI di Bali. Suatu Kajian Pendahuluan Seri Penerbitan *Forum Arkeologi*, Balai Arkeologi Denpasar.
- Djelantik, Anak Agung Made, 1990. *Pengantar Dasar Ilmu Estetika Jilid I*, Denpasar, Sekolah Tinggi Seni Indonesia.
- Pelly, 1994. *Teori-teori Sosial Budaya*, Jakarta, Proyek Pembinaan dan Peningkatan Mutu Tenaga Kependidikan, Ditjen Dikti Depdikbud.
- Stange Paul, 1998. *Politik Perhatian Rasa Dalam Kebudayaan Jawa*, Terjemahan Tim LKIS., Yogyakarta
- Sudarso, SP., 1990. *Tinjauan Seni*. Sebuah Pengantar Untuk Apresiasi Seni, Yogyakarta : Saku Dayarsana.
- Sekhar Gosh, Ardhendu, 1990. *Symbolis and Spiritual Wisdom, India's life Breath*. Bharatiya Vidya Bhavan Bombay.
- Titib, I Made, 2001. *Teknologi Dan Simbol-simbol Dalam Agama Hindu*. Diterbitkan oleh Badan Litbang Parisada Hindu Dharma Indonesia, Pusat Bekerjasama Dengan Paramita Surabaya.
- Walamin, Adam, S. J., 1978. *Rites Ritual Symbol and Their Interpretation In the Writings of W Turner A Phenomenological., Theological Study Roma : Typis Pontifiae Universitatis Gregoriana.*

Peta Puri Anyar Kerambitan Tabanan

